

**KOMPOSISI BIOTA LIAR YANG BERADA DI AREA PERTAMBAKAN INSTALASI
TAMBAK PERCOBAAN BALAI PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN BUDIDAYA AIR
PAYAU (BPPBP) DUSUN MANRIMISI LOMPO, DESA MATTIRO TASI,
KECAMATAN MAROS, KABUPATEN MAROS.**

¹Suci Andiewati, Daniel Candido Da Costa Soares, Fadli Bouti

¹*Program studi Budidaya Ikan, Fakultas Vokasi, Universitas Pertahanan Republik Indonesia
Kakuluk Mesak, Kabupaten Belu, Provinsi Nusa Tenggara Timur*

**Corresponding author, email: misssucifikp@gmail.com*

ABSTRAK

Kegiatan budidaya pada daerah estuaria dapat dilakukan di dalam tambak. Adrin (1988) menyatakan bahwa tambak merupakan suatu bangunan berupa kolam di daerah pantai yang dapat dimanfaatkan untuk budidaya biota laut yang berpotensi ekonomi. Bentuk tambak umumnya segiempat atau persegi panjang, terdiri atas petakan yang dilengkapi dengan pematang, pintu air dan pelataran. Konstruksi tambak dapat dibuat dari beton atau tanah dengan ukuran berbeda-beda sesuai dengan kondisi lahan dan untuk peruntukannya. Tambak dibuat untuk menampung air secara grafitasi pada saat pasang sebagai tempat pemeliharaan ikan, udang, kepiting dan rumput laut (*Gracillaria* sp), kekerangan dan lain-lain. Supardan (1990) mengatakan jenis udang yang dibudidayakan biasanya adalah udang windu (*Penaeus monodon*) dan udang putih (*Fenneropenaeus merguensis*). Berdasarkan cara pengelolaannya, tambak dapat dibedakan atas tiga tipe, yaitu tambak tradisional (ekstensif), semi intensif dan tambak intensif. Tambak tradisional biasanya dibangun pada lahan pasang surut yang umumnya ditumbuhi bakau, nipa, paku laut, dengan elevasi minimal 50 cm di atas batas surut terendah rata-rata sehingga memudahkan pengeringan dan pemasukan air. Pengeringan tambak yang baik dapat mempermudah perbaikan kondisi fisik tanah seperti pH sehingga proses mineralisasi bahan organik dapat berjalan dengan baik sehingga dapat meningkatkan kesuburan tanah serta menunjang efektifitas pemupukan. Pengelolaan tambak secara tradisional dilakukan dengan memasukkan air ke dalam tambak pada saat pasang serta memanfaatkan pakan alami seperti plankton, kelekup, dan lumut, yang ditumbuhkan melalui proses pemupukan. Menurut Soeseno (1988) pada pemeliharaan secara tradisional, udang atau bandeng hidup dari makanan alami yang dihasilkan oleh kesuburan alamiah petakan tambak, tanpa diberi pakan.

Kata kunci : Kegiatan budidaya, tambak tradisional, dan pengelolaan tambak tradisional

1. PENDAHULUAN

Pengelolaan secara tradisional (ekstensif), semi intensif dan tambak intensif, semuanya berpeluang terganggu oleh kehadiran hama penyaing, namun pada budidaya dengan cara tradisional mempunyai peluang lebih besar dibanding dengan sistem budidaya semi-intensif dan intensif. Hal ini disebabkan umumnya tambak tradisional memiliki ukuran yang luas serta sistem keamanannya kurang memadai sehingga peluang masuknya telur dan bibit ikan liar atau pengganggu lebih besar (Soeseno 1988). Bersamaan dengan itu, tidak mustahil terdapat adanya berbagai jenis biota air yang ikut masuk ke dalam tambak, baik berupa telur, benih, maupun yang sudah dewasa. Hal itu tergantung dari cara petani tambak ketika membuka pintu air dan memasukkan air.

Kehadiran biota-biota air liar ke dalam tambak dapat memberikan keuntungan dalam bentuk penghasilan tambahan, seperti udang api-api (*Metapenaeus ensis*). Sebaliknya, kerugian yang timbul adalah pertumbuhan udang dan ikan dapat terganggu akibat persaingan ruang dan pakan. Adrin (1988) menyatakan bahwa pengaruh yang menguntungkan petani terjadi apabila petani mendapat hasil sampingan produksi tambak selain udang atau bandeng, dan merugikan apabila produksi tambak terganggu oleh keberadaan hama. Sebaliknya, Darmono (1991) menyatakan bahwa hama dan penyakit merupakan salah satu kendala produksi yang sering ditemukan. Oleh karena itu, hama tambak dimasukkan dalam golongan kendala produksi karena sangat merugikan petani tambak karena dapat

merusak konstruksi tambak, efisiensi pemberian pakan menjadi berkurang dan dapat mengurangi produksi udang atau bandeng.

Hama tambak dapat dibedakan dalam tiga golongan menurut jenis kerugian yang ditimbulkan, yaitu menurut (Darmono, 1991)

1. Hama pemangsa udang atau bandeng, yaitu ikan kakap (*Lates calcarifer*), ikan payus (*Elops hawaiiensis*); jenis ular air, seperti *Cerberus rhynchops* dan *Fordonia leobalia*; beberapa jenis burung, seperti burung pecuk (*Phalacrocorax javanicus*), burung blekok (*Ardeola rallaoides speciosa*), burung bango (*Leptotilus javanicus*); serta jenis hewan lainnya seperti biawak.
2. Hama penyaing, adalah hewan air yang ikut hidup di dalam tambak dan merupakan kompetitor makanan udang dan ikan, seperti ikan belanak (*Liza sp*), mujair (*Oreochromis mossambicus*); udang liar, seperti udang api-api (*M. ensis*), jembret (*Mesopodopsis sp*); jenis siput, seperti trisipan (*Cerithidea cingulata*) dan congcong (*Telescopium telescopium*).
3. Hama pengganggu adalah hama yang sering merusak tambak dengan membuat lubang di pematang, sehingga mengakibatkan kebocoran tambak. Misalnya jenis kepiting, ketang-ketangan, ular, dan kekerangan yang sering menempel dan merusak kayu pintu air seperti teritip (barnacle).

Tujuan

Tujuan kegiatan praktik kerja lapang (PKL) ini adalah untuk mengetahui jenis-jenis biota liar yang ada di dalam area instalasi Tambak Percobaan Balai Penelitian dan Pengembangan Budidaya Air Payau (BPPBAP). Instalasi tersebut terletak di Dusun Manrimisi Lombo, Desa Mattirotasi, Kecamatan Maros, Kabupaten Maros. Biota yang diamati meliputi ikan, krustasea, dan hewan liar lainnya yang ada di sekitar pertambakan.

Kegunaan

Kegunaan kegiatan ini diharapkan hasil yang telah diperoleh bisa menjadi bahan acuan bagi pengelola tambak yang ada di Dusun Manrimisi Lombo, Desa Mattirotasi, Kecamatan Maros Baru, Kabupaten Maros dan sekitarnya maupun di tempat lain yang memiliki karakter lingkungan yang sama dengan tempat tersebut sehingga dapat dilakukan langkah-langkah intensif dalam penanggulangan hama dan penyaing.

2. METODE PENELITIAN

Waktu dan Tempat Pelaksanaan

Kegiatan ini dilakukan di Instalasi Tambak Percobaan (ITP) Balai Penelitian dan Pengembangan Budidaya Air Payau (BPPBAP) yang terletak di Dusun Manrimisi Lombo, Desa Mattirotasi, Kecamatan Maros, Kabupaten Maros (Gambar 3). Kegiatan Praktik Kerja Lapang (PKL) ini dilaksanakan pada bulan Agustus hingga September 2013. Kegiatan praktikum dibagi dalam dua fase, yaitu fase lapangan dan fase identifikasi.

Bahan dan Alat

Pada kegiatan PKL ini digunakan formalin 10% sebagai bahan untuk pengawet dan buffer indicator universal pH 0 -14 untuk mengukur pH air. Alat-alat yang digunakan meliputi hand-refractometer merk Atago (untuk mengukur kadar garam), timbangan berketelitian empat digit (untuk menimbang bobot), termometer (untuk mengukur suhu air), jala lempar (untuk menangkap ikan contoh), seser, ember, mistar (untuk mengukur panjang dan lebar biota), alat tulis menulis, kertas label, kamera merek Canon, lup (kaca pembesar), gunting, pinset, cutter (pisau), plastik sampel dan buku Identifikasi Taksonomi dan Kunci Identifikasi Ikan 1” menurut (Hasanuddin Sanin, 1968)

Prosedur Kerja

Identifikasi struktur komunitas biota liar dilakukan dengan metode pelepasan jaring untuk mendapatkan biota liar yang ada di area pertambakan. Langkah-langkah yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Penentuan stasiun sebagai lokasi pengambilan sampel yang ada di area pertambakan. Jumlah stasiun pengambilan sampel adalah sebanyak 9 buah dan setiap stasiun dilakukan 3 kali pengambilan sampel secara acak.
2. Pengambilan sampel dengan menggunakan jala lempar, dibantu oleh salah seorang tenaga BPPBAP yang berada di lokasi tersebut serta beberapa orang petani tambak.
3. Pemberian nama setiap jenis sampel dengan menggunakan nama lokal, kemudian dilanjutkan dengan pengukuran panjang dan lebar, serta penimbangan bobot.
4. Pengidentifikasian setiap jenis sampel dan pencocokan nama ilmiah, nama Indonesia dan nama lokal.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Jenis-jenis Biota Liar di Area Pertambakan

Keberadaan hewan-hewan liar termasuk di dalamnya ikan-ikan liar yang menjadi pemangsa (predator) bagi udang ataupun bandeng di tambak jelas merugikan pemilik tambak. Hal ini disebabkan umumnya ikan-ikan pemangsa tersebut merupakan hewan-hewan yang rakus dan amat merugikan. Pada tambak-tambak rakyat yang bersifat tradisional, ikan-ikan pemangsa tersebut lebih terasa kehadirannya dibandingkan pada tambak intensif maupun semi intensif, karena pengelolaannya yang sederhana (Soeseno, 1988). Hewan pemangsa umumnya memiliki ukuran lebih besar ukuran dibandingkan hewan-hewan yang dimangsanya (Iveren, 1968).

Kehadiran ikan-ikan liar yang tidak diharapkan dalam kolam pendederan (*nursery pond*) dan kolam pembesaran merupakan salah satu faktor yang membahayakan dalam budidaya. Masa 1 – 2 bulan awal pemeliharaan pada budidaya udang/bandeng di tambak tradisional, merupakan saat-saat yang rentan terhadap gangguan. Oleh karena itu, keberadaan ikan-ikan pemangsa di tambak dalam jumlah yang cukup besar dapat menjadi salah satu faktor gagalnya panen pada tambak tradisional. Hal ini dikarenakan kondisi hewan yang dibudidayakan masih berusia muda atau masih berupa bibit

benur/nener yang kondisinya lemah sehingga mudah dimangsa oleh hewan-hewan pemangsa yang berukuran lebih besar.

Umumnya beberapa ikan pemangsa yang masuk ke dalam tambak tumbuh lebih cepat dibandingkan bibit ikan yang dibudidayakan (bandeng). Hal ini dapat terjadi pada kondisi habitat dengan salinitas rendah atau pada kondisi lain, yaitu ketika pada permulaan musim dimana bibit-bibit ikan pemangsa tersebut telah masuk terlebih dulu dan berkembang di dalam tambak. Mereka mengonsumsi plankton yang tersedia di tambak dan tumbuh dengan cepat sehingga ketika bibit bandeng ditebar pada kolam pendederan, ikan-ikan pemangsa telah cukup besar untuk memangsa bibit-bibit ikan tersebut (Jhingran, 1982)

Beberapa jenis biota liar yang biasa hidup dalam tambak tradisional di Indonesia di antaranya adalah:

1. Kakap putih (*Lates calcarifer*)

Menurut Weber dan de Beaufort (1929), ikan kakap putih *Lates calcarifer* (Bloch, 1790) merupakan salah satu jenis ikan laut yang merupakan ikan predator dan biasa terdapat di tambak-tambak rakyat.



Gambar 1. Ikan kakap putih (*Lates calcarifer*)

Tanda-tanda morfologi ikan kakap adalah bentuk tubuh agak panjang dan pipih dengan penampang bagian dorsal berbentuk cembung dan menjadi cekung di depan sirip punggung. Sirip punggung memiliki duri keras berjumlah 7 – 9 buah, dan jari-jari sirip lemah berjumlah 10 – 11 buah. Sirip dada berbentuk pendek dan membulat dengan jumlah jari-jari sirip 17 buah. Ikan ini mempunyai mulut yang besar dan mengarah ke bawah dengan rahang atas memanjang sampai ke belakang mata.

Pada masa juvenil (muda), biasanya tubuh ikan ini berwarna coklat pada bagian atas dan keperakan pada bagian perut dan sisi tubuhnya. Sebaliknya, pada masa dewasa berwarna hijau kebiruan di bagian atas dan keperakan pada bagian bawah. Ukuran ikan ini dapat mencapai 200 cm tetapi umumnya berkisar antara 25 – 100 cm (FAO, 1974).

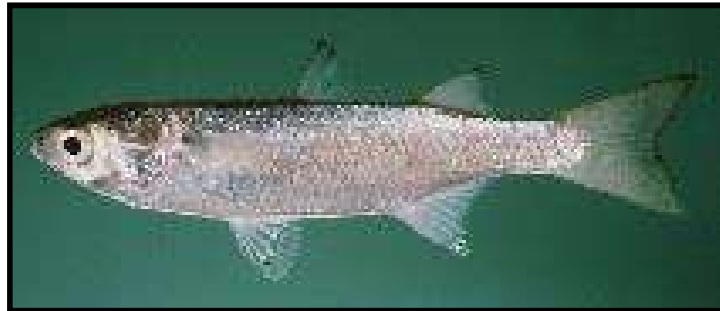
Di beberapa daerah di Indonesia, ikan ini dikenal dengan nama ikan sikap (Aceh), teribang (Bali), cukil atau pelah (Surabaya), cakong (Madura), kasa-kasa (Bugis), somasi (Manado). Di

Ambon, ikan ini disebut ikan sumasi .Persebaran ikan kakap putih di Indonesia meliputi Sumatera, Jawa, Kalimantan, Madura, Sumbawa, Flores, Sulawesi sampai ke Papua Nugini (Burhanuddin, 1998)

Ikan kakap putih biasa hidup di perairan pantai, estuaria dan laguna, termasuk di perairan tambak. Di laut, ikan ini biasa hidup pada kedalaman 10 –40 m. Kakap putih termasuk ikan pemakan daging (karnivora). Makanan ikan ini meliputi ikan-ikan yang lebih kecil dan beberapa jenis Crustacea, terutama udang, keong dan cacing. Di dalam, tambak, kakap putih merupakan ikan yang cukup berbahaya bagi hewan-hewan budidaya, terutama bagi bibit bandeng (nener) dan udang yang masih muda (benur), karena ikan ini merupakan salah satu pemangsa yang rakus (Weber & Beaufort, 1936).

Jenis ikan kakap lain yang seringkali terdapat di tambak adalah kakap batu, *Loboles surinamensis* (Bloch, 1970). Tubuh ikan ini berwarna kecoklatan dan bagian punggungnya berwarna lebih gelap. Bagian bawah kepala dan dada berwarna keperakan, sedangkan pada bagian sirip dada dan batas sirip ekor berwarna kuning pucat. Ukuran ikan ini dapat mencapai 1 m dan dimasukkan ke dalam kategori ikan karnivora besar (Weber & Beaufort, 1936).

2. Belanak *Liza subviridis*



Gambar 5. Ikan belanak (*Mugil cunnesius*)

Ikan dari suku Mugilidae ini di dunia dikenal sebagai ikan Mulletts dan mempunyai banyak nama lokal diantaranya sebagai ikan gadah, bale belana, jumpul, goru, rapang dan gadeh. Biasa hidup mulai dari muara sungai, pelabuhan, dermaga dan pantai. Jarang berada terlalu jauh dari pantai. Merupakan ikan bentopelagik (hidup didasar sampai permukaan air) dan bergerombol dalam jumlah banyak.

Ikan belanak merupakan ikan yang habitatnya berasal dari air laut. Jenis-jenis ikan belanak diperairan pantai Indonesia digolongkan kedalam Genus Mugil (Djuahanda, 1981). Warna : Bagian belakang berwarna kehijau-hijauan atau abu-abu kecoklatan, pada bagian sisi dan perut berwarna keperakan; pinggiran belakang sirip ekor berwarna hitam; pada permulaan sirip dada terdapat spot biru *Moolgarda delicatus*. Ikan belanak bersisik cycloid atau ctenoid, bisa dengan jari-jari kecil di tepinya atau tidak, ujung rahang atas melengkung ke bawah dan terlihat pada saat mulutnya tertutup.

Famili Mugillidae merupakan ikan yang mempunyai prospek yang paling baik untuk dijadikan ikan budidaya diantara ikan laut dan air payau. Dilihat dari segi pemasaran Ikan belanak banyak disukai masyarakat baik sebagai ikan segar atau sebagai ikan yang telah diawetkan secara tradisional. Ikan ini merupakan ikan yang senang hidup bergerombol dekat pantai dan perairan yang dangkal, mempunyai kebiasaan melompat-lompat untuk menghindari predator. Ikan ini memiliki berat kurang dari 0,5 kg. Habitat ikan *Liza subviridis* di sekitar pantai yang termasuk payau ikan ini juga dapat hidup di air tawar. Penyebaran ikan belanak, sangat luas (*all tropical and temperate seas*) meliputi ; Indo-Pacific, laut merah, jepang bagian utara, dan afrika selatan.

3. Payus (*Elops hawaiiensis*)

Payus (*Elops hawaiiensis*) merupakan jenis ikan pemangsa yang paling sering terdapat di tambak rakyat (Regan, 1909).



Gambar 6. Payus (*Elops hawaiiensis*)

Ikan payus memiliki bentuk tubuh seperti bandeng, tetapi perutnya tidak gendut sehingga biasa disebut juga dengan bandeng lelaki (Soeseno, 1988). Ikan ini mempunyai tubuh yang panjang dan pipih dengan bagian bawah tubuh yang halus (tidak bersisik). Memiliki sirip punggung tunggal dengan jari-jari lemah bercabang sebanyak 24 buah dan terletak hampir di pertengahan tubuh. Mulut ikan ini sangat besar, dengan rahang atas yang panjang dan ujung maxilla mencapai depan mata. Tubuh berwarna keperakan dan panjangnya dapat mencapai 90 cm (Weber dan de beaufourt, 1913).

Ikan ini dikenal pula dengan nama muloh (Aceh), agam (Bugis), bandeng laki (Madura), bandeng rabet (Makasar) dan balusu (Surabaya). Habitat ikan payus adalah di perairan pantai dan tergolong dalam ikan-ikan pelagis. Persebarannya di Indonesia meliputi Sumatera, Jawa, Madura, dan Sulawesi (Burhanuddin, 1998).

Payus termasuk dalam kelompok ikan karnivora yang memangsa ikan-ikan kecil dan krustasea. Di dalam tambak, ikan ini masuk ketika air pasang melewati pintu air yang dibuka oleh petani tambak dan dikenal sebagai pemangsa bibit bandeng (nener) dan udang-udang kecil yang amat rakus, karena dapat menghabiskan puluhan nener dalam waktu singkat (Soeseno, 1988).

4. Bulan-bulan (*Megalops cyprinoides*)

Bulan-bulan (*Megalops cyprinoides*) adalah ikan pemangsa yang masih satu suku dengan ikan payus (Broussenet, 1782).



Gambar 7. Ikan Bulan-bulan (*Megalops cyprinoides*)

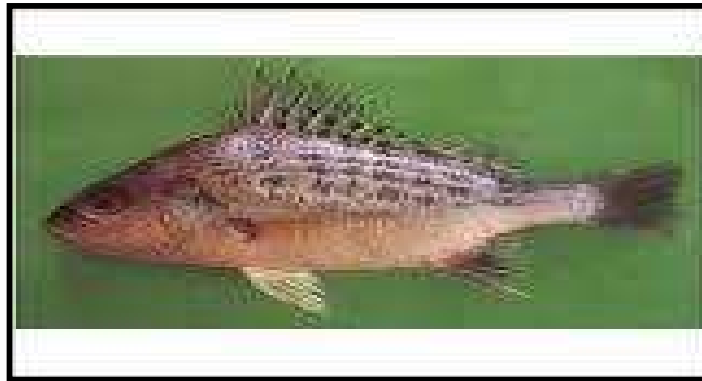
Bentuk tubuh ikan bulan-bulan panjang dan pipih, dengan bagian perut yang halus. Memiliki sirip punggung tunggal dengan jari-jari sirip berjumlah 16 – 20 buah. Pada bagian akhir sirip punggungnya diperpanjang oleh adanya filamen. Ikan ini mempunyai warna biru kehitaman atau kehijauan pada bagian yang berada di belakang batas mata, dan memiliki bentuk mulut yang lebar. Bagian sisi berwarna keperakan dengan garis lateral keemasan. Tubuhnya dapat mencapai ukuran sampai 55 cm, tetapi biasa ditemukan dengan panjang antara 25 – 30 cm (Burhanuddin, 1998).

Di beberapa daerah ikan bulan-bulan dikenal pula dengan nama bandeng laut (Banjarmasin, Lombok), bale kebo (Bugis), kampulan (Makasar), bulau (Pontianak), kontera (Madura), dan di daerah Surabaya dikenal dengan nama ikan seleh. Ikan ini hidup pada perairan pantai, estuaria, dan kadang-kadang masuk ke perairan tawar. Persebaran ikan ini di Indonesia meliputi Sumatera, Jawa, Madura, Kalimantan, Sulawesi, Bali, Timor, Seram, Ambon dan Kepulauan Aru. Di Pulau Jawa, pernah ditemukan di tambak air tawar dengan benih yang berasal dari perairan pantai yang masuk ke dalam tambak ketika air pasang (Burhanuddin, 1998).

Seperti halnya ikan predator lainnya, bulan-bulan memangsa ikan dan krustasea kecil sebagai makanannya. Ketika masih berusia muda (benih), bulan-bulan mengkonsumsi *Cycops*, *Daphnia*, Cyprid, Rotifera, diatom dan alga berfilamen. Sebaliknya, ketika dewasa ikan ini memakan ikan dan krustasea, mysid, serangga dan larvanya, serta hewan-hewan kecil lainnya. (Jhingran, 1982)

5. Gerot-gerot (*Pomadasys hasta*)

Jenis ikan pemangsa lain di tambak adalah ikan gerot-gerot (*Pomadasys hasta*).



Gambar 8. Ikan gerot-gerot (*Pomadasys hasta*).

Bentuk tubuh ikan ini panjang dan pipih, dengan bagian atas tubuh berbentuk cembung apabila tampak samping. Mulut kecil dengan bibir agak tebal. Rahang atas mencapai ke bagian bawah batas mata. Sirip punggung memiliki 12 duri keras dan 13 – 15 jari-jari sirip lemah. Ikan gerot-gerot memiliki warna tubuh abu-abu keperakan, dengan 4 – 5 garis membujur berwarna abu-abu gelap yang putus-putus dan samar pada sisi-sisi tubuhnya. Tiga atau empat garis tersebut berada di atas garis lateral tubuh. Pada sirip punggung terdapat 2 – 3 bercak berwarna coklat. Ikan ini dapat mencapai ukuran 80 cm, tapi umumnya antara 40 – 50 cm (FAO, 1974). Di beberapa daerah, ikan gerot-gerot dikenal pula dengan nama krokot (Jawa), towo ito (Madura), garut (Balikpapan), dan di daerah Jakarta dikenal pula dengan nama ikan kerot-kerot atau kreko . (Weber & Beaufourt, 1936).

Habitat ikan ini adalah perairan pantai sampai ke kedalaman 60 m. Persebaran di Indonesia meliputi Sumatera, Jawa, Madura, Bali, Kalimantan, Sulawesi, Teluk Tomini, Selayar, Sumbawa, Pulau Obi, Pulau Buru, Seram, Ambon dan Waigeu (Weber dan de Beaufourt, 1936).

Ikan gerot-gerot yang umum dijumpai di tambak selain *Pomadasys hasta* adalah *P. maculatus*. Biasanya ikan ini dijumpai sebagai ikan-ikan liar di tambak dan termasuk hasil ikutan (rucah) dari produksi tambak. Makanan utama ikan ini adalah krustasea dan ikan-ikan kecil. Dengan demikian ikan tersebut menjadi hama bagi ikan bandeng dan udang.

6. Ikan Mujair (*Oreochromis mossambicus*)

Jenis ikan pemangsa lain di tambak adalah ikan mujair (*Oreochromis mossambicus*).



Gambar 9. Ikan Mujair (*Oreochromis mossambicus*)

Ikan mujair berukuran sedang, panjang total maksimum yang dapat dicapai adalah sekitar 40 cm. Bentuk badannya pipih dengan warna hitam, keabu-abuan, kecoklatan atau kuning. Sirip punggung memiliki 15 – 17 jari-jari keras dan 10 – 13 jari-jari lemah. Sirip dubur memiliki 3 duri dan 9 – 12 jari-jari. Ikan mujair mempunyai toleransi yang besar terhadap kadar garam, sehingga dapat hidup di air payau. Jenis ikan ini memiliki kecepatan pertumbuhan yang relatif cepat, tetapi setelah dewasa kecepatannya akan menurun. Ikan ini mulai berbiak pada umur sekitar 3 bulan, dan setelah itu dapat berbiak setiap 1½ bulan sekali. Setiap kali memijah, puluhan butir telur yang telah dibuahi akan ‘dierami’ dalam mulut induk betina, yang memerlukan waktu sekitar seminggu untuk menetas. Hingga beberapa hari setelahnya pun mulut ini tetap menjadi tempat perlindungan anak-anak ikan tersebut. Panjang maksimal dapat mencapai 40 cm, serta berat maksimal 3,2 kg.

7. Ikan sembilang *Clarias sp*

Jenis ikan pemangsa lain di tambak adalah ikan sembilang.



Gambar 10. Ikan Sembilang (*Clarias sp*)

Ikan sembilang mempunyai tiga duri, satu di sirip atas dan sepasang di kiri dan kanan yang tajam atau lebih dikenali sebagai sengat berbisa yang cukup membuat mangsa kesakitan lebih kurang tiga hari. Sengatnya tersembunyi di sebalik deretan sirip yang lembut sehingga seperti tidak mempunyai duri yang keras dan tajam.

Ikan Sembilang mempunyai 3 duri, satu di sirip atas dan sepasang di kiri dan kanan yang tajam atau lebih dikenali sebagai sengat berbisa yang cukup membuat mangsa berperang dengan kesakitan lebih kurang 3 hari. Sengatnya tersembunyi di sebalik deretan sirip yang lembut sehingga seperti tidak mempunyai duri yang keras dan tajam. Ketika air surut, spesies ini gemar kepada kawasan bertunggul kayu atau yang mempunyai reba di dasar muara sungai, di kawasan ini pemunggahan ikan dan dermaga mempunyai struktur pelindung. Masa ini, ia dikatakan kurang aktif (makan) atau lebih menanti pergerakan air pasang.

Ikan sembilang (*Clarias sp*) yang jumlahnya melebihi 30 ekor berselindung di belakang kayu. Makanan ikan sembilang (*Clarias sp*) adalah udang, sotong, siput, anak ketam, kupang (siput sudu) serta anak ikan. Ikan sembilang (*Clarias sp*) dalam bahasa daerah setempat (bugis) adalah ikan samelang (Soeseno, S. 1984). Makanan ikan sembilang adalah udang, sotong, siput, anak ketam, kupang (siput sudu) serta anak ikan. Ikan sembilang dalam bahasa daerah setempat (bugis) disebut bale samelang.

Jenis Biota Liar di Lokasi Praktik Lapang

Berdasarkan hasil pengamatan selama melakukan kegiatan praktik lapang di ITP Marana, maka ditemukan beberapa biota liar yang masuk di dalam areal tambak. Kelompok biota tersebut dibedakan atas kelompok ikan (Tabel 2) dan kelompok non-ikan (Tabel 3).

Tabel 2. Kelompok ikan liar di dalam tambak ITP Marana

Stasiun	Nama ikan		
	Indonesia	Ilmiah	Lokal
1	Ikan mujair, belanak	<i>Oreochromis mossambicus</i> , <i>Liza suviridis</i>	Mujair
2	Ikan belanak, Ikan betok	<i>Liza suviridis</i> , <i>Anabas testudeni</i>	
3	Ikan bulan-bulan, Ikan Belut	<i>Megalops cyprinoides</i> , <i>Monopterus albus</i>	Kampuleng
4	Ikan belanak, payus	<i>Elops hawaiiensis</i> , <i>Liza suviridis</i>	Bolu paka'ba
5	Ikan kakap putih, mujair	<i>Latescalcarifer</i> , <i>Oreochromis mossambicus</i>	
6	Ikan gerot-gerot	<i>Pomadasys hasta</i>	Kerungkeung
7	Ikan sembilang	<i>Clarias sp</i>	Samelang

Tabel 3. Kelompok non-ikan liar di dalam tambak ITP Marana

Stasiun	Nama		
	Indonesia	Ilmiah	Lokal
1	Ketam-ketam	<i>Metapenaeus ensis</i>	Doang kaddoro
2	Ketam-ketaman, Udang minyak	<i>Uca sp, Cerberus rhynchops</i>	Kepiting karaka
4	Udang minyak	<i>Cerberus rhynchops</i>	Kepiting karaka
5	Udang minyak	<i>Cerberus rhynchops</i>	Kepiting karaka
6	Biawak	<i>varanidae</i>	Kadalle
7	Ular tambak	<i>Cerberus rhynchops</i>	

Pada tabel diatas menunjukkan kelompok ikan liar yang ada di dalam tambak ITP Marana Dusun Manrimisi Lompo, Desa Mattirotasi, Kecamatan Maros, Kabupaten Maros. ditemukan pada stasiun 1 yaitu Ikan mujair, ikan belanak, ketam ketam Stasiun 2 yaitu Ikan Belanak, betok, Ketam-ketam dan udang minyak. Stasiun 3 yaitu Ikan Bulan-bulan. Stasiun 4 yaitu ikan belanak, Ikan Payus. Stasiun 5 yaitu Ikan kakap putih, mujair, dan udang minyak. Stasiun 6 yaitu Ikan Gerot-gerot dan Biawak, sedangkan Pada stasiun 7 yaitu Ikan Sembilang dan Ular tambak.

Pada masing masing stasiun ditemukan jumlah hama yang sangat sedikit di sebabkan oleh adanya kegiatan pemupukan hama tambak atau pemberian Saponin. Pemberian Saponin ini di lakukan 6 bulan. Selain itu, pada tangkapan hama tambak di lakukan dengan cara 3 kali penjaringan di Setiap stasiun. Hal ini di lakukan agar data yang di dapatkan real dan jelas. Keadaan hama tambak di pengaruhi dari keragaman sekitar tambak. Seperti, berbagai vegetasi yang hidup di sekitar tambak yaitu Mangrove Api api, Rhizopora sp. Hal ini di karenakan sebagai tempat perlindungan bagi hewan tambak dan sebagai pemijahan ikan tambak. Selain itu, pada saat pengambilan sampel, Cuaca sangat cerah, sehingga hal ini mendukung kegiatan praktik lapang yang di laksanakan.

4. KESIMPULAN

Hasil pengamatan pada tujuh lokasi pengambilan sampel ditemukan berbagai jenis biota liar yang berada di area pertambakan ITP Marana, BPPAP Maros. Biota jenis liar tersebut digolongkan dalam dua kelompok, yaitu kelompok ikan dan kelompok non ikan (meliputi krustasea dan reptil).

Kelompok ikan liar yang ditemukan di dalam tambak adalah kakap putih, belanak, payus, bulan-bulan, gerot-gerot, ikan mujair, ikan sembilang. Ikan belut, ikan betok. Sedangkan Kelompok non-ikan meliputi udang minyak, ketam-ketaman, ular tambak dan biawak. Dari Hasil Praktik Lapang yang di lakukan tampak jelas bahwa Hama yang paling banyak di Tambak Instalasi Percobaan Balai Penelitian Dan Pengembangan Budidaya Air Payau (BPPAP) Dusun Manrimisi Lompo, Desa Mattirotasi, Kecamatan Maros, Kabupaten Maros adalah Hama Golongan Ikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adrim, M., H.P. Hutagalung and L. Effendi 1988. *Ikan tambak dan habitatnya*. Pusat Penelitian dan Pengembangan Oseanologi - LIPI. Jakarta.
- Agus Hartoko, Noorsalal R Nagoro, Widyo Nugroho, Badawi Hasyim, 2000. Dynamic Mapping Specific Character of Small Pelagic Fish Echosistem around Kangean Island. *Majalah Ilmiah Ilmu Kelautan*. Jurusan Ilmu Kelautan UNDIP No.18 Tahun V. ISSN 0853- 7291
- Brandt A. von, 1984. Fish Catching
- Burhanuddin, A. djamaali, and A.S. GENISA 1998. *Nama-nama daerah ikan laut di Indonesia*. Pusat Penelitian dan Pengembangan Oseanologi- LIPI. Jakarta.
- Callander, S., Kahn, A. T., Maricic, T., Jennions, M. D., and Backwell, P. R. Y., 2013, Weapons or mating signals? Claw shape and mate choice in a fiddler crab: *Behavioral Ecology and Sociobiology*, v. 67, p. 1163-1167.
- Darmono. 1991. *Budidaya udang Penaeus*. Penerbit Kanisius. Yogyakarta.
- Froese, Rainer and Pauly, Daniel, eds. (2005). "*Megalops cyprinoides*" in FishBase. 05 2005 version
- Froese, R. and D. Pauly. Editors. 2009. FishBase. World Wide Web electronic publication. www.fishbase.org, version (10/2009).
- Hsi-Te Shih, Tohru Naruse & Peter K. L. Ng (2010). "*Uca jocelynae sp. nov., a new species of fiddler crab (Crustacea: Brachyura: Ocypodidae) from the Western Pacific*" (PDF). *Zootaxa* **2337**: 47–62.
- Ivneres, E.S. 1968. *Farming the edge of the sea*. Fishing News. London
- Jhingran, V.G. 1982. *Fish and fisheries of India*. Hindustan Publishing Corp. New Delhi.
- Karns, D.R.; O'Bannon, A.; Voris, H.K. & Weigt, L.A. 2000. Biogeographical implications of mitochondrial DNA variation in the Bockadam snake (*Cerberus rynchops*, Serpentes, Homalopsinae) in Southeast Asia. *J. Biogeography* 27: 391–402
- Marceniuk, Alexandre P.; Menezes, Naécio A. (2007). "Systematics of the family Ariidae (Ostariophysi, Siluriformes), with a redefinition of the genera" *Zootaxa*.
- Murphy, J (2009). "*Cerberus rynchops*". *IUCN Red List of Threatened Species. Version 2011.1. International Union for Conservation of Nature*
- Nagl, S.; H. Tichy; W.E. Mayer; I.E. Samonte; B.J. McAndrew & J. Klein. 2001. Classification and Phylogenetic Relationships of African Tilapiine Fishes Inferred from Mitochondrial DNA Sequences. *Molecular Phylogenetics and Evolution* **20**(3): 361–374.
- Riski afia. 2008. <http://waroeng-klasifikasi.blogspot.com/2013/11/klasifikasi-belut.html>
- Schuster, w.h. 1952. Fish culture in brackish water ponds of Java. *Indonesia*.
- Soesono, S. 1988. *Budidaya ikan dan udang dalam tambak*. PT. Gramedia. Djakarta.
- Weber, M., and L.F. De BEAUFORT 1913. *The fishes of the Indo Australian Archipelago*, 2. Malacopterygii, Myctophoidea, Ostariophysi, I Siluroidea. E.J. Brill, London.
- Weber, M., and L.F. De BEAUFORT 1922. *The fishes of the Indo Australian Archipelago*, 4. Heteromi, Solenichthyes, Syngnathidae, Percosoces, Labyrinthici, Microcyprini. E.J. Brill, London.
- Weber, M., and L.F. De BEAUFORT 1929. *The fishes of the Indo Australian Archipelago*, 5. Anacanthini, Alotriognathi, Heterosomata, Berycomorphi, Percomorphi. E.J. Brill, London.
- Weber, M., and L.F. De BEAUFORT 1936. *The fishes of the Indo Australian Archipelago*, 7. Perciformes (continued). E.J. Brill, London.
- www.wikipedia.com Di akses pada tanggal 23 januari 2014
- www.oseanografi.lipi.go.id
- www.Fishbase.com. 2014. Diakses pada tanggal 26 Februari 2014.com